

# **PENGARUH KARAKTERISTIK SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN, KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN, GAYA KEPEMIMPINAN, DAN SISTEM PENGUKURAN KINERJA PADA KINERJA MANAJERIAL**

**(Study kasus pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kabupaten Demak)**

Linda Puspita Ningrum

11191008

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng

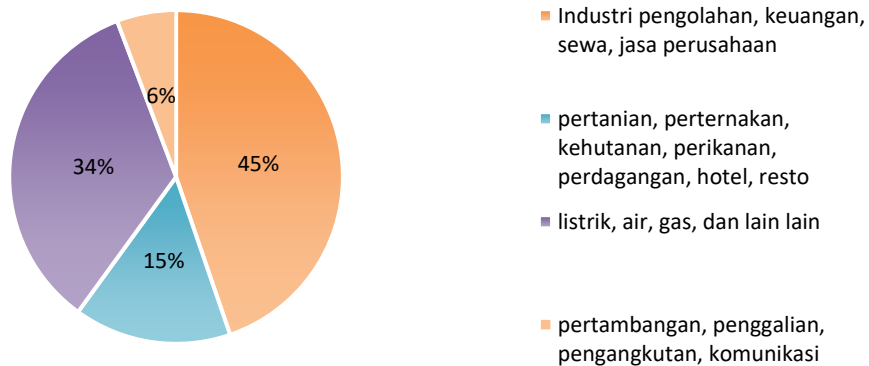
## 1. Pendahuluan

Perkembangan zaman terus terjadi seiring waktu, kegiatan jual beli yang melekat pada kehidupan keseharianpun mengikuti perkembangan zaman. Di era yang moderen seperti ini pelaku usaha harus mampu melakukan penyesuaian agar dapat terus mempertahankan usaha dan mampu bersaing dengan pelaku usaha baru. Pandemi yang terjadi di Indonesia 2 tahun belakangan ini memberikan dampak bagi perusahaan yang mengakibatkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), hal ini menjadi pemicu meningkatnya pelaku usaha belakangan ini. Mereka memutuskan membuka usaha seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) guna keberlangsungan karir dan kehidupannya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang didirikan dan dijalankan oleh individu, rumah tangga, ataupun usaha yang memiliki peranan dalam penggerak ekonomi secara nasional. Perekonomian di Indonesia terus mengalami perkembangan, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salahsatu penggerak ekonomi nasional yang kuat. Pandemi yang melanda Indonesia, tidak menjadi penghalang untuk meningkatnya pelaku UMKM. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional dari data Produk Domestik Bruto (PDB) 61,1%, dan sisinya 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar (Kemenkeu, n.d.) UMKM dituntut untuk melakukan perubahan agar mampu bersaing karena banyak UMKM yang berasal dari rumahaan sehingga pengelolaan manajemannya kurang maksimal (Saputri & Shiyammurti, 2022). Persaingan pada badan usaha UMKM memiliki rentan yang tinggi. Peminat UMKM terus mengalami peningkatan tercatat pada web resmi kemenkopumkm dari 2018-2019 mengalami kenaikan, tenaga kerja secara signifikan terus mengalami kenaikan.

Pulau Jawa merupakan pulau terpadat diantara pulau yang lain, Jawa Tengah menjadi provinsi yang memiliki pelaku UMKM yang cukup besar dari berbagai sektor yang dimiliki. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 4.209.817. Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah IMK terbanyak, yakni 898.162 usaha. Salah satu sector yang menyerap tenaga kerja Jawa Tengah yaitu badan usaha UMKM dengan berbagai jenis industri

Diagram 1.1  
Bidang industri



Sumber Dinas Koprasi dan UMKM Jawa Tengah

Dari data diatas bidang unggulan dari Jawa Tengah yaitu Industri pengolahan, keuangan, sewa, dan jasa perusahaan. Pemerintah daerah melakukan upaya pembinaan pada pemilik/manajer UMKM agar mampu memiliki kinerja manajerial yang baik. Data pembinaan yang dilakukan pemerintah yang saya peroleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah mengalami kenaikan disetiap tahunnya

Table 1.1  
Data pembinaan UMKM di Jawa Tengah

No	Deskripsi data	Satuan	2019	2020	2021	2022
1	Jumlah UMKM	Unit	161.458	167.391	173.431	177.256
	Produksi/ Non pertanian	Unit	55.275	57.527	60.449	63.311
	Pertanian	Unit	26.833	27.653	28.284	28.357
	Perdagangan	Unit	59.836	62.083	63.965	64.707
	Jasa	Unit	19.514	20.128	20.733	20.881

Sumber data : Dinas Koprasi dan UMKM Jawa Tengah

Dari data diatas pelaku/pemilik UMKM terus mengalami peningkatan bahkan saat pandemic melanda Indonesia. Jawa tengah mampu mempertahankan sector UMKM dibandingkan daerah lainnya. Pada web resmi (Jatengprov, n.d.) menyatakan jika UMKM Demak berpeluang go internasional. Saat pandemic melanda banyak pekerja formal yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Kepala seksi Dinkopumkm Demak melakukan pelatihan wirausaha pada 14 kecamatan di Demak hal ini yang menyebabkan meningkatnya 13% pelaku usaha di Demak (Detik.com, n.d.). Hal ini didukung data, tingginya pelaku UMKM di Demak per tahun 2022 tercatat terdapat 13.027 unit usaha dari skala mikro, kecil, dan menengah (Dinkopumkm, n.d.). Pemicu meningkatnya pelaku usaha yaitu naik turunnya angka pengangguran di Kabupaten Demak berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tabel 1.2

Tingkat pengangguran Terbuka di Kabupaten Demak

Tahun	(%)
2017	4,47
2018	7,03
2019	5,43
2020	7,31
2021	5,28
2022	6,11

Sumber data : Data Demak

Pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 2,52%, kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan 1,6, namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,88 dimana kondisi pandemi yang melanda Indonesia termasuk di Demak mengakibatkan meningkatnya angka pengaguran di Demak. Pada tahun 2021 mengalami penurunan 2,03 dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 0,83. Hal ini diakibatkan rendahnya SDM di Kabupaten Demak dengan tingkat pengangguran yang mengalami naik turun. Hal ini menjadi pemicu meningkatnya angka pelaku UMKM, dengan terus bertambahnya pelaku UMKM ini akan menimbulkan persaingan yang akan semakin meningkat. Para pemilik UMKM diharapkan mampu untuk mempertahankan usahanya dengan memiliki kinerja manajerial yang baik. UMKM yang bergerak dari skala rumahan sangat rentan dengan permasalahan manajerial karena minimnya pengetahuan pemilik.

Tabel 1.3

Data jenjang pendidikan di Kabupaten Demak

Jenjang Pendidikan	2020	2021
SD/MI/ sederajat	97,92	98,08
SMP/MTs/ sederajat	80,08	80,62
SMA/SMK/MA/ sederajat	59,59	59,10

Sumber data : Data Demak

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwasanya tingkat pendidikan pada Kabupaten Demak masih relatif rendah. pada jenjang SD/MI/Sederajat menjadi angka paling tinggi, sedangkan pada tingkat pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat mengalami penurunan 0,49. Hal ini memiliki akibat pada kualitas SDM pada Kabupaten Demak. SDM yang kurang akan mempengaruhi kinerja pada suatu organisasi, untuk mengelola suatu usaha tidak hanya menggunakan skill namun pengetahuan pemilik usaha/UMKM perlu diperhatikan. Maka ini akan menjadi persoalan bagi kinerja manajerial pada UMKM di Kabupaten Demak untuk terus mempertahankan usahanya. Permasalahan yang klasik yaitu kurangnya produktivitas ini disebabkan rendahnya SDM yang mengakibatkan manajemen yang kurang maksimal, organisasi, dan penguasaan teknologi dan pemasaran

(Saputri & Shiyammurti, 2022) . Maka ini akan menandakan persaingan yang terjadi di Kabupaten Demak akan terus meningkat. Untuk mewujudkan keberhasilan UMKM diperlukannya tanggung jawab dari manajer/pengurus serta orang – orang yang ada didalamnya. Seluruh kegiatan harus sesuai dengan tujuan bersama, yaitu kemajuan dari UMKM. Pemilik/manajer dari UMKM perlu adanya kinerja yang baik untuk keberlangsungan usahanya disebabkan tingginya persaingan yang ada di Jawa Tengah ini. Manajer harus mampu memprediksi masa yang akan datang untuk pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan situasi yang penuh dengan ketidakpastian (Maisur & Umar, 2019). Dengan demikian permasalahan yang sering dialami UMKM yaitu perkembangan dan kualitas yang kurang baik ini menggambarkan jika manajer pada UMKM belum mampu mengambil keputusan secara optimal.

Kinerja (performance) yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Suryani, 2019). Maka kinerja manajer dapat didefinisikan yaitu sebagai proses yang dilakukan manajer untuk menyakinkan jika aktivitas para karyawan dan *output* yang dihasilkan selaras dengan tujuan organisasi tersebut

Menurut (Kontesa, 2021) hal yang mempengaruhi kinerja manajerial salah satunya sistem informasi akuntansi Dengan adanya penerapan system informasi akuntansi yang baik akan memberikan dampak bagi penggunanya, hal ini akan menjadi nilai tambah untuk penyedia informasi keuangan dalam kegiatan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan, hal ini akan berdampak pada kinerja manejer/pengurus. Kebutuhan informasi dalam suatu perusahaan tergantung pada berbagai faktor ketidakpastian lingkungan dan faktor struktur organisasi perusahaan (Suryani, 2019). System informasi yang andal harus memiliki karakteristik menurut (Chenhall and Morris, 1989) yaitu *broad scope*, *timeliness*, *aggregate*, dan *integrated*, ini akan membantu para manajer untuk pengambilan keputusan. *Broad scope* merupakan informasi yang memiliki cakupan luas dan lengkap. *Timeliness* yaitu informasi yang diterima tepat dengan waktunya. *Aggregated* merupakan informasi yang disajikan ringkas dengan hal – hal penting didalamnya. Dan *Integrasi* menggambarkan kelengkapan dan hubungan antara sub unit dalam suatu perusahaan.

Ketidakpastian lingkungan merupakan suatu kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan menurut (Desmiyawati, 2010a). Perencanaan yang disusun dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan menjadi masalah, karena adanya ketidakmampuan manajer dalam memprediksi kondisi dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan keadaan UMKM yang sedang dihadapi, dimasa pemulihan setelah pandemic manajer tidak mudah menentukan keputusannya sehingga akan mempengaruhi kinerja dari manajer tersebut. Meningkatnya kondisi ketidakpastian lingkungan bisnis dapat menjadi suatu permasalahan dalam aktivitas manajemen seperti perencanaan, pengawasan, pembangilan keputusan ataupun dalam penggunaan informasi akuntansi manajemen (Suryani, 2019)

Gaya kepemimpinan menjadi faktor berikutnya, yang mempengaruhi kinerja manajerial. Gaya kepemimpinan adalah gambaran citra yang dibuat menggabungkan tujuan perusahaan dan tujuan individu untu mencapai tujuan tertentu (Sitorus et al.,

2022). Gaya kepemimpinan seseorang pemimpin dikatakan berhasil jika pemimpin bisa menghimpun bawahannya untuk bekerja sama, hal ini mampu menumbuhkan rasa semangat, tekun menjalankan pekerjaan, dan wajib memiliki rasa tanggung jawab penuh dengan pekerjaan (Situmorang & Simanjuntak, 2021).

Faktor yang terakhir yaitu sistem pengukuran kinerja adalah mekanisme untuk perbaikan berkala dalam efisiensi tenaga kerja yang memiliki karakteristik serangkaian langkah pengambilan keputusan yang berturut-turut secara teratur, berulang, mampu dikordinasikan, dan ditingkatkan sehingga keputusan yang memengaruhi upah/gaji, PHK, promosi, serta kondisi kerja lainnya yang didasarkan pada pengukuran kinerja (Sitorus et al., 2022). Berdasarkan penelitian (Sitorus et al., 2022) menunjukkan jika sistem pengukuran kinerja mampu mempengaruhi kinerja manajerial. Pada penelitian (Afriantoni dan Misni, 2019a) menunjukkan pengaruh positif yang diberikan sistem pengukuran kinerja terhadap kinerja manajerial.

Hasil penelitian (Agustin, 2019) menunjukan bahwa budaya organisasi dan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Pada penelitian (Kamal et al., 2020) menyimpulkan karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial UMKM. Berbeda dengan penelitian (Animah et al., 2021) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial sedangkan ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada korporasi syariah. Pada penelitian (Jumaidi et al., 2021) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan trust tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada koperasi di kota mataram, sedangkan ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Pada penelitian (Sitorus et al., 2022) sistem informasi akuntansi dan pengukuran kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial sedangkan budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan reward tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja manajerial dan ada perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, Gaya kepemimpinan, dan Sistem Pengukuran Kinerja Terhadap Kinerja Manajerial UMKM (Studi Kasus pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Demak)”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan Kamal (2020), dengan judul Pengaruh Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial UMKM. Peneliti ini memiliki perbedaan, pertama menambahkan tiga variabel bebas yaitu ketidakpastian lingkungan, gaya kepemimpinan, dan sistem pengukuran kinerja. Dengan variabel terikat sama yaitu kinerja manajerial studi kasus pada UMKM. Kedua pada objek penelitian berbeda pada penelitian Kamal (2020) dilakukan di Kota Makasar pada penelitian sedang dilakukan di Kabupaten Demak. Ketiga pada penelitian Kamal (2020) menggunakan signifikan 0,5, namun pada penelitian ini menggunakan signifikan 0,1. Keempat pada populasi, penelitian sebelumnya menggunakan populasi UMKM yang berfokus pada *coffeshop*, sedangkan pada penelitian ini seluruh bidang UMKM dapat menjadi responden.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial UMKM di Kabupaten Demak dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial, (ii) apakah ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial, (iii) apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja manajerial, (iv) apakah sistem pengukuran kinerja berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Kajian teori dan penelitian terdahulu**

#### **2.1.1 Teori Kontinjensi**

Teori kontinjensi dicetuskan Drazin dan Van de Ven terdiri dari tiga pendekatan yakni sistem (*system*), seleksi (*selection*), dan interaksi (*interaction*) (Manossoh, 2022). Teori kontinjensi menyatakan semua komponen dari suatu organisasi harus terdapat kecocokan atau kesesuaian antara satu dengan yang lain (Jumaidi et al., 2021). Teori kontinjensi untuk menganalisis dan merancang sistem pengendali, khususnya di bidang informasi akuntansi manajemen (Wiyono, 2011). Kesesuaian (*fit*) yang lebih baik antara sistem control dengan variabel kontinjensi dihipotesakan pada beberapa penelitian menghasilkan kinerja organisasi yang meningkat (Suryani, 2019).

Masalah utama yang dihadapi manajer pada pendekatan teori kontinjensi adalah menentukan kesesuaian desain organisasi dengan kondisi lingkungannya (Mardiyah & Gudono, 2001). Dalam teori kontinjensi yang telah dikembangkan menggunakan tingkat ukuran ketidakpastian dan kompleksitas lingkungan yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal (Suryani, 2019). Para peneliti telah banyak menerapkan pendekatan ini untuk menganalisis dan mendesain sistem kontrol (Otley, 1980), dikhususkan pada bidang akuntansi manajemen. Dalam penelitian ini, pendekatan teori kontinjensi yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen, ketidakpastian lingkungan, gaya kepemimpinan, dan sistem pengukuran kerja terhadap kinerja manajerial pada UMKM kabupaten Demak.

#### **2.1.2 Sistem informasi akuntansi manajemen**

Sistem akuntansi manajemen ialah sistem yang mengendalikan organisasi, di mana sebagai alat untuk memebrikan informasi dalam memperkirakan sebab yang dapat muncul dari pilihan yang dilaksanakan (Manossoh, 2022). Sistem informasi akuntansi manajemen adalah fungsi awal manajemen yakni selaku alat peningkatan efisiensi, memotivasi manajer, serta menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan (Azizah, 2018)

#### **2.1.3 Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen**

Menurut (Manossoh, 2022) karakteristik dari sistem informasi akuntansi manajemen terbagi empat yaitu, *Broadscope* (lingkup luas) merujuk pada dimensi fokus, kuantifikasi, serta waktu. Dimensi terkait informasi yang asalnya dari luar dan dalam organisasi, dimensi kuantifikasi terkait informasi non keuangan dan keuangan, sedangkan dimensi waktu terkait perkiraan peristiwa terjadi dimasa datang. *Timeliness* (ketepatan waktu) terdiri dari dua sub dimensi yakni kecepatan pelaporan dan frekuensi terkait dengan sesering apa manajer memberikan informasi. *Aggregation* (agregasi) dimensi agregasi adalah rangkuman informasi berdasarkan kegunaan, jangka waktu, dan bentuk keputusan. *Integration* (integrasi) informasi integrasi adalah informasi yang menggambarkan keterkaitan dan kerumitan antara divisi dengan divisi yang lainnya.

Informasi ini menggambarkan adanya keselarasan antara satu bagian sub unit dengan bagian lainnya dari organisasi.

#### **2.1.4 Ketidakpastian lingkungan**

Ketidakpastian lingkungan yang dimaksud adalah persepsi manajer atas ketidakmampuan individu untuk menilai kemampuan dirinya sebesar keputusan yang telah dibuat, akan gagal atau berhasil yang disebabkan kesulitan untuk memprediksi kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi (Jumaidi et al., 2021). Pada kondisi ketidakpastian lingkungan rendah atau relative stabil, manajer diharapkan mampu memprediksi keadaan sehingga Langkah – Langkah yang diambil dapat direncanakan dengan lebih akurat (Suryani, 2019). Dapat disimpulkan bahwa informasi menjadi komponen yang berguna bagi proses perencanaan dan kontrol pada organisasi jika organisasi mengalami ketidakpastian lingkungan yang tinggi.

#### **2.1.5 Gaya kepemimpinan**

Menurut Jumaidi et al., (2021) Gaya kepemimpinan adalah merupakan tehnik pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut termotivasi melakukan keinginan seorang pimpinan untuk mencapai tujuan entitas. Dengan adanya gaya kepemimpinan seorang pemimpin yang tegas dan bijak dapat mempengaruhi kemajuan suatu perusahaan, karena dengan pemimpin seperti itu akan disegani oleh bawahannya dan dapat memberikan motivasi kepada bawahannya untuk dapat memberikan yang terbaik untuk perusahaan tersebut (Umami, 2022). Untuk Gaya kepemimpinan adalah suatu kegiatan atasan/pemimpin yang bertujuan untuk memberikan pengaruh, motivasi, arahan dan mengendalikan para bawahannya sehingga mampu mencapai tujuan dari organisasi. Gaya kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting, karena mampu memberikan dampak positif maupun negative dalam kinerja yang dipimpinya (Wulandari & Riharjo, 2016).

#### **2.1.6 Sistem pengukuran kinerja**

Sistem pengukuran kinerja adalah suatu alat yang diperlukan untuk mengukur ketercapaian tujuan perusahaan (Maulidi et al., 2017). Sistem pengukuran kinerja sangat bermanfaat karena informasi yang dihasilkan ini akan memberikan motivasi kepada manajer untuk bekerja lebih giat dan baik lagi (Adiyatma & Saleh, 2021). Hal ini dikarenakan pencapaian kerja manajer dibutuhkan untuk memprediksi kinerja manajer dimasa depan.

#### **2.1.7 Kinerja manajerial**

Kinerja manajerial merupakan hasil evaluasi terhadap aktivitas manajerial yang dilakukan melalui atasan langsung, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan (Maisur & Umar, 2019). Seseorang yang memegang posisi manajerial diharapkan mampu menghasilkan suatu kinerja manajerial, hal ini berbeda dengan kinerja karyawan yang bersifat konkrit sedangkan kinerja manajerial bersifat kompleks (Suryani, 2019). Kinerja manajerial merupakan output berdasarkan proses kegiatan manajerial dari proses persiapan, perwujudan, pengelolaan, laporan pertanggungjawaban, peneliharaan, dan pemeriksaan (Irawati & Ardianshah, 2018)

Pengukuran kinerja sangat diperlukan karena hal ini dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu organisasi tersebut, apakah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Menurut (Sari et al., 2020) pengukuran kinerja yang tepat dapat dilakukan dengan cara : memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi, mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan,

mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kenierna, menetapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apa yang perlu prioritas perhatikan, menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas, mempertimbangkan penggunaan sumber daya, mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan.

## **2.2 Pengembangan hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial**

Sistem akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang mengumpulkan data operasional dan finansial, memprosesnya, menyimpannya dan melaporakn kepada pengguna yaitu pada pekerja dan manajer (Suryani, 2019). Pada sistem akuntansi memiliki karakteristik didalamnya yang guna mengukur tingkat kinerja manajerial yaitu broadscope, timliness, aggregated, dan integrated. Karakteristik ini akan mengacu pada kinerja manajerial, apabila karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berjalan dengan baik akan meningkatkan kinerja manajerial. Hal ini sejalan dengan teori kontijensi, yaitu suatu perusahaan harus memiliki kecocokan pada setiap elemennya. Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang memiliki empat point harus sesuai satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan kinerja manajerial yang berkualitas bagi organisasi/perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Kamal et al., 2020), menunjukkan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Penelitian ini dukung dengan (Sari et al., 2020) yang berkesimpulan bahwasannya karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Pada penelitian (Suryani, 2019) menunjukkan jika karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan kinerja manajerial. meningkat. Maka semakin baik karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen yang diterapkan maka kinerja manajerial semakin meningkat. Sehingga hipotesis yang dirumuskan peneliti yaitu sebagai berikut :

#### **H1 : Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Berpengaruh Postif Terhadap Kinerja Manjarial**

### **2.2.2 Pengaruh ketidakpastian lingkungan pada terhadap kinerja manajerial**

Ketidakpastian lingkungan merupakan persepsi seorang manajer terhadap faktor-faktor diluar perusahaan, seperti lingkungan industri, teknologi, persaingan, dan lingkungan pasar (Suryani, 2019). Persepsi ini harus dimiliki pada setiap manajer guna mempertahankan kinerjanya dan organisasinya yang berguna bagi kelangsungan organisasi tersebut. Dengan ketidakpastian lingkungan yang sering berubah – ubah ini akan mempengaruhi kinerja manajeiral, dengan ketidakpastian lingkungan yang rendah maka pemilik usaha akan semakin mudah untuk memperkirakan strategi dan keputusan yang akan diambil, namun jika ketidakpastian lingkungan semkain tinggi atau sulit dipastikan maka pemilik usaha akan kesulitan pada pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori kontijensi bahwasanya kesesuaian dan kecocokan mengenai elemen yang ada pada suatu organisasi sangatlah di perlukan. ketidakpastian lingkungan para manajer mampu untuk menyesuaikan sasaran atau target dengan kondisi yang ada pada lapangan dengan persepsi yang dimilikinya.

Ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan menyebabkan manajer sulit Menyusun perencanaan dan pengendalian organisasi (Jumaidi et al., 2021). Pada penelitian (Rahmi, 2019) mengenai ketidakpastian terhadap kinerja manajerial. Hasil dari penelitian



tersebut, ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Penelitian ini di dukung dengan (Jumaidi et al., 2021) mengenai topik yang sama mendapatkan hasil ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Maka dalam situasi tidak pasti respon yang cepat terhadap perubahan yang sulit diprediksi ketidakpastian lingkungan tentunya akan mempengaruhi kinerja manajerial dan mempengaruhi sikap atau perilaku manajer dalam mengambil keputusan (Animah et al., 2021). Maka semakin tinggi ketidakpastian lingkungan yang mampu diprediksikan maka semakin tinggi pula kinerja manajerial. Sehingga hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

**H2 : Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial**

### **2.2.3 Pengaruh gaya kepemimpinan pada kinerja manajerial**

Dengan adanya gaya kepemimpinan seorang pemimpin yang tegas dan bijak dapat mempengaruhi kemajuan suatu perusahaan, karena dengan pemimpin seperti itu akan disegani oleh bawahannya dan dapat memberikan motivasi kepada bawahannya untuk dapat memberikan yang terbaik untuk perusahaan tersebut (Umami, 2022). Pada teori kontijensi menyatakan bahwa kelompok efektif tergantung pada kecocokan antara gaya pemimpin yang berintraksi dengan subordinatnya, sehingga situasi menjadi pengendali dan berpengaruh terhadap pemimpin (Ikhtiyarini & Machmuddah, 2019). Hal ini sejalan dengan teori kontijensi bawasannya suatu Hal ini dilakukan para pemilik usaha untuk memberikan pengaruh pada anggotanya dalam tujuan bersama

Pada penelitian (Jumaidi et al., 2021) menunjukkan jika gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Penelitian ini didukung dengan (Umami, 2022) yang menyimpulkan bawasannya gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Maka semakin baik gaya kepemimpinan maka semakin tinggi kinerja manajerial. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut:

**H3 : Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial**

### **2.2.4 Pengaruh sistem pengukuran kinerja pada kinerja manajerial**

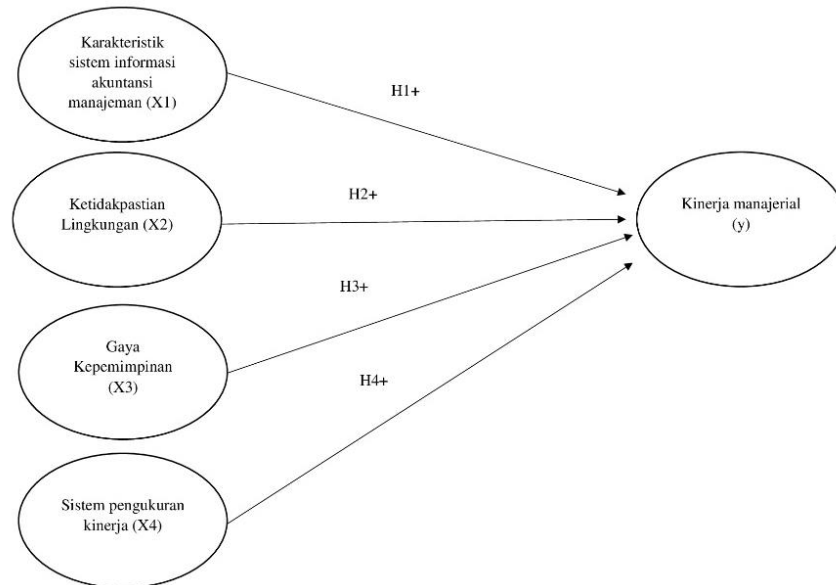
Sistem pengukuran kinerja merupakan suatu proses pencatatan dan pengukuran kinerja aktivitas berorientasi misi melalui output pada bentuk produk/jasa (Sitorus et al., 2022). Sistem pengukuran kinerja mampu memberikan informasi yang bermanfaat secara khusus untuk pengambilan keputusan para manajer, karena informasi yang diterima manajer akan digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan lingkungan, akibatnya mampu memberikan keputusan (output) yang akan berdampak dalam meningkatkan kinerja manajerial (Sitorus et al., 2022). Hal ini sejalan dengan teori kontijensi yaitu mengenai kesesuaian desain pada organisasi lingkungan, kesesuaian mengenai pencatatan yang dilakukan dengan pengambilan keputusan berdasarkan pencatatan tersebut. Dengan sistem pengukuran kinerja yang efektif maka kinerja manajerial akan mengalami peningkatan sehingga keputusan yang ditetapkan oleh pemilik usaha akan berdampak positif terhadap usahanya

Pada penelitian (Adiyatma & Saleh, 2021) mengenai sistem pengukuran kinerja pada kinerja manajerial yang dilakukan di BUMN di Kota Banda Aceh yang menyimpulkan bawasannya sistem pengukuran kinerja berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja manajerial. Penelitian yang dilakukan (Sitorus et al., 2022) berkesimpulan jika sistem pengukuran kinerja berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Maka semakin baik

sistem pengukuran kinerja maka semakin baik kinerja manajerial. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut :

**H4 : Sistem pengukuran kinerja berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial**

**Gambar 2.2**  
**Model penelitian**



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk numerik, dan umumnya digunakan untuk penelitian yang berbau scientist (Sugiyono, 2018). Pada penelitian data kuantitatif diperlukannya hasil kuesioner dari responden yaitu pemilik/manajer dari UKM di Kabupaten Demak.

Sumber data peneltiian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya seperti wawancara, survie, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini sumber data primer berupa jawaban responden dari kuesioner variabel karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen, ketidakpastian lingkungan, gaya kepemimpinan, sistem pengukuran kinerja dan kinerja manajerial.

#### 3.2 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi, wilayah ini terdiri dari objek/subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas yang telah ditetapkan oleh peneliti agar mampu dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dari penelitian ini yaitu 13.027 UMKM di Kabupaten Demak (Jatengprov, n.d.) .

#### 3.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *probability sampling*. Angka sample yang cukup besar maka peneliti menentukan jumlah sampel dengan teknik slovin sebagai berikut :

$$n = N / 1 + (Ne^2)$$

Keterangan :

$n$  : Jumlah sampel

$N$  : Ukuran populasi

$e$  : Tingkat error ( $e=10\%$ )

$$\begin{aligned}n &= N / 1 + (Ne^2) \\ &= 13.027 / 1 + 13.027 \times (10\%^2) \\ &= 99.9\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rumus slovin, sampel penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden, dengan menggunakan asas terwakilkan, adapun yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu pemilik/majelis pada UMKM yang akan menjadi objek penelitian.

### 3.4 Definisi Organisasi dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional yaitu melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau Tindakan yang perlu untuk mengukur variabel (Mardiasmo, 2018).

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kinerja manajerial, yang akan diukur menggunakan indikator sebagai berikut (Suryani, 2019)

1. Perencanaan
2. Investigasi
3. Koordinasi
4. Evaluasi
5. Pengawasan
6. Pemilihan staff

#### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen, ketidakpastian lingkungan, gaya kepemimpinan, dan sistem pengukuran kinerja dengan pengukuran sebagai berikut :

1. karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen, diukur menggunakan indikator dengan persepsi responden terhadap (Suryani, 2019)
  - a) *Broadscope* (Lingkup luas)
  - b) *Timeliness* (Ketepatan waktu)
  - c) *Aggregation* (Agregasi)
  - d) *Integration* (Integrasi)
2. Ketidakpastian lingkungan, diukur menggunakan indikator dengan persepsi responden terhadap (Suryani, 2019)
  - a) Ketidakpastian lingkungan tinggi (sulit diprediksi), dan tidak dapat memahami bagaimana komponen lingkungan akan berubah. Ciri-ciri :
    1. kelangkaan sumber daya
    2. dinamis dan kompleks

Ketidakpastian lingkungan yang rendah (mudah diprediksi). Ciri-ciri :

- b) Lingkungan relatif stabil, manajemen dapat memprediksi keadaan sehingga langkah-langkah yang akan diambil dapat direncanakan dengan akurat. Dimensi yang diukur meliputi ekonomi, teknologi, persaingan, pelanggan dan lingkungan perusahaan.
- 3. Gaya kepemimpinan, diukur menggunakan indikator dengan persepsi responden terhadap (Wasiman, 2021)
  - a) Kemampuan mengambil keputusan
  - b) Kemampuan memotivasi
  - c) Kemampuan komunikasi
  - d) Kemampuan mengendalikan diri
  - e) Tangungjawab
  - f) Kemampuan mengendalikan diri
- 4. Sistem pengukuran kinerja, diukur dengan indikator dengan persepsi responden terhadap (Afriantoni dan Misni, 2019).
  - a) Sistem pengukuran kinerja membantu meningkatkan kinerja manajer
  - b) sistem pengukuran kinerja menilai dengan tepat kinerja
  - c) Penilaian yang berbobot
  - d) Dilakukan secara adil
  - e) Landasan penentu reward

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode survie melalui pembagian kuesioner kepada para pemilik/manajer UMKM di Kota Demak. Proses penyebaran dan pengumpulan kuesioner secara langsung yang menjadi objek penelitian.

Pertanyaan dan jawaban dapat dikemukakan secara tertulis melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada responden. Skala pengukuran respon yang digunakan dalam kuesioner ini yaitu 5 (lima) point skala likert. Menurut (Sugiyono, 2019) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social, pada setiap pertanyaan yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yaitu :

Sekor 1 : Sangat tidak setuju (STS)

Sekor 2 : Tidak setuju (TS)

Sekor 3 : Ragu-ragu (RR)

Sekor 4 : Setuju (S)

Sekor 5 : Sangat Setuju (SS)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang akan diolah menggunakan alat analisis SPSS dengan uji regresi linear berganda. Setelah itu data dikumpulkan, selanjutnya data diolah menggunakan uji statistik sebagai :

#### 3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sat atau valid tidaknya suatu kuesiner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2019). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* (df)=  $n-2$ , dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table dan nilainya positif maka, butir pertanyaan akan dikatakan valid.

Sebaliknya, jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  table maka, butir pernyataan dinyatakan tidak valid.

### **3.6.2 Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesiner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Suatu kuesiner dikatakan reliabel jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2019). Dalam penelitian ini uji reliabilitas data yaitu menggunakan metode internal consistency reliability data yang menggunakan uji Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) untuk mengidentifikasi seberapa baik indikator-indikator dalam kuesiner berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha  $> 0,70$ .

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.3.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi antara variabel dependen (Y) dengan variabel independent (X) terdapat distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Model regresi yang dikatakan baik dalam penelitian adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni menggunakan Uji Kolmogorof-Sminov (Uji K-S), grafik histogram dan kurva penyebaran P-Plot. Pada penelitian ini menggunakan Uji K-S, dimana jika hasil dari uji K-S  $>$  dibandingkan dengan taraf signifikan 0,1 dan data tidak menyipang dari kurva normalnya, maka model regresi tersebut dikatakan memenuhi asumsi normalitas (data berdistribusi normal).

#### **3.6.3.2 Uji Multikolaritas**

Uji Multikolaritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Model regresi yang baik semestinya tidak terdapat korelasi diantara variabel independent. Multikolaritas juga dapat dilihat dengan 2 cara, yaitu nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ( $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang biasanya dipakai untuk menunjukkan bahwa terdapat multikolaritas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$  (Ghozali, 2018).

#### **3.6.3.3 Uji Heteroskedastista**

Uji heteroskedastistas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan yang lain atau tetap (Ghozali, 2018). Uji Heteroskedastistas bagian dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastitas tidak terpenuhi. Maka model regresi linear dikatakan tidak valid sebagai alat uji.

Untuk mencari tahu apakah terdapat heteroskedastistas atau tidak dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi, variabel terkait dengan residualnya. Apabila terdapat pola seperti titik yang bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka hal itu dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastistas. Namun jika tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastistas (Ghozali, 2018).

### **3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut (Ghozali, 2018) analisis regresi adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu atau lebih variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Kinerja Manajerial  
X1 : Karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen  
X2 : Ketidakpastian lingkungan  
X3 : Gaya kepemimpinan  
X4 : Sistem pengukuran kinerja  
 $\alpha$  : Kostanta  
 $\beta$  : Koefisien  
e : Error

### 3.6.5 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi dari regresi sampel dalam menaksir nilai actual. Uji kelayakan model secara statistik dapat dilakukan dengan pengukuran Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Nilai Statistik F (Uji F) dan Nilai Statistik R (Ghozali, 2018).

#### 3.6.5.1 Koefisien Determinasi Adjusted R-Square ( $R^2$ )

Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan  $R^2$  menunjuk variabel dependen dalam penelitian dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. *R square* juga merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena data menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

#### 3.6.5.2 Uji-F

Menurut (Ghozali, 2018), Uji Nilai Statistik F atau Uji Signifikansi Simultan (Uji F) adalah uji statistik yang dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh semua atau memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji statistik F didasarkan pada dua perbandingan yaitu sebagai berikut :

1. *P-value* > 0,1 maka ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. *P-value* < 0,1 maka diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

### 3.6.6 Uji Hipotes

#### 3.6.6.1 Uji -t

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t yang digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh masing-masing variabel bebas dengan memperhatikan variabel terkait lainnya. Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t table (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis ini menggunakan level of significance 0,1 dan uji dua sisi dengan penentuan kesimpulan :

1. Apabila  $-t_{\text{tabel}} \geq -t_{\text{table}}$  atau  $p\text{-value} \leq \alpha (0,1)$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
2. Apabila  $-t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}} \leq -t_{\text{table}}$  atau  $p\text{-value} > \alpha (0,1)$ , maka  $H_0$  diterima, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.